BAB IV

Bentuk dan Proses Konstruksi Sosial Pola Keberagamaan Masyarakat Pinggiran

A. Deskripsi Umum Geografis Dusun Sekidang Desa Soko

Dusun Sekidang merupakan Dusun yang masuk dalam wilayah Desa Soko, jarak Desa Soko dari Kabupaten Bojonegoro sekitar 42 KM. Desa Soko merupakan Desa paling luar sebelah timur Bojonegoro, yang berbatasaan dengan Desa Gampeng Kecamatan Ngluyu, disebelah barat berbatasan dengan Desa Pajeng kecamatan Gondang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cabean Kecamatan Ngluyu, sebelah utara berbatasan dengan Desa Papringan Kecamatan Temayang. Dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel.4.1
Batas Dusun Sekidang

Batas Bagian	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Utara	Desa Papringan	Temayang
Timur	Desa Gampeng	Ngluyu
Selatan	Desa Cabean	Ngluyu
Barat	Desa Pajeng	Gondang

(Sumber: Dokumen Balai Desa Soko)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah penduduk Desa Soko 2557 jiwa yang tersebar menjadi lima Dusun diantaranya; Dusun Guyangan, Dusun Sumberpoh, Dusun Sekonang, Dusun Glingsem, dan Dusun Sekidang. Dengan kualitas angkatan kerja berdasarkan pendidikan rentang usia 18-56 tahun sebanyak 86 laki-laki dan 248 perempuan yang buta aksara dan huruf/angka latin, penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 307 laki-laki dan 401 perempuan, penduduk yang tamat SD sebanyak 412 laki-laki dan 165 perempuan, sedangkan jumlah penduduk yang tamat SLTP 18 laki-laki dan 14 perempuan.

Selain beternak, mata pencaharian penduduk Desa Soko mayoritas adalah petani. Pada umunya masyarakat yang ada di Desa Soko memanfaatkan hutan yang di *babat* untuk kemudian dijadikan *tegalan*[65] yang nantinya ditanami jagung, ketela pohon, sebagai komoditas utama selain padi ketika musim penghujan tiba.

Dusun Sekidang berbatasan langsung dengan Kabupaten Nganjuk tepatnya Desa Gampeng Kecamatan Ngluyu. Sebenarnya ada tiga jalur untuk sampai ke Dusun Sekidang diantaranya; Desa Pajeng kecamatan Gondang, Desa Papringan kecamatan Temayang, dan Desa Gampeng Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk. Karena alasan jarak yang lebih dekat warga sekidang lebih sering melalui jalur yang berbatasan dengan kabupaten Nganjuk yang hanya sekitar 3 KM, Meskipun jalan masih berupa tanah yang dikeraskan, dan jika hujan turun jalanan menjadi

[65]Suatu daerah dengan lahan luas kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan sekitar rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlumpur dan kendaraan harus dirantai bannya agar bisa melalui medannya. Masyarkat sekidang tidak ada pilihan lain, untuk mencukupi semua kebutuhannya masyarakat di Dusun Sekidang harus ke kabupaten Nganjuk. Belanja keperluan dapur di pasar Nganjuk, anak-anak melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMP, SMA), membeli keperluan untuk berkebun, menjual hasil panen dan aktivitas lainnya.

Angkutan umum di Dusun Sekidang ialah sepeda motor, selain motor ada angkutan yang oleh masyarakat setempat dinamai *Ledhog. Ledhog* merupakan kendaraan khas Dusun Sekidang, *ledhog* merupakan kendaraan jeep tua yang sudah dimodifikasi. Kendaraan ini merupakan perpaduan mobil *hartop* dengan beberapa bagian truck, hanya gardan dan pemindah gigi yang masih asli hartop, sementara bagian mesin dan chasisnya sudah diganti dengan bagian truck agar lebih kuat. *Ledhog* biasanya digunakan untuk mengangkut hasil panen Dusun Sekidang ketika kendaraan roda dua tak melewati beratnya medan jalan.

Dusun Sekidang berada ditengah hutan jati Kabupaten Bojonegoro, ada sekitar 43 kepala keluarga yang tinggal di Dusun Sekidang yang rata-rata tingkat pendidikan hanya sampai SD saja. Faktor ekonomi serta akses ke lokasi jenjang pendidikan yang ada di kabupaten lain menjadikan alasan utama anak-anak yang habis lulus SD setempat tidak melanjutkan sekolah. Menurut cerita sesepuh Desa, warga sekidang ialah anak-cucu warga Kabupaten Bojonegoro yang menyelamatkan diri kehutan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjajahan belanda. Waktu yang lama dalam persembunyian akhirnya membuat mereka memutuskan untuk menetap ditengah hutan tersebut.

Gambar 4.1
Peta Desa Soko

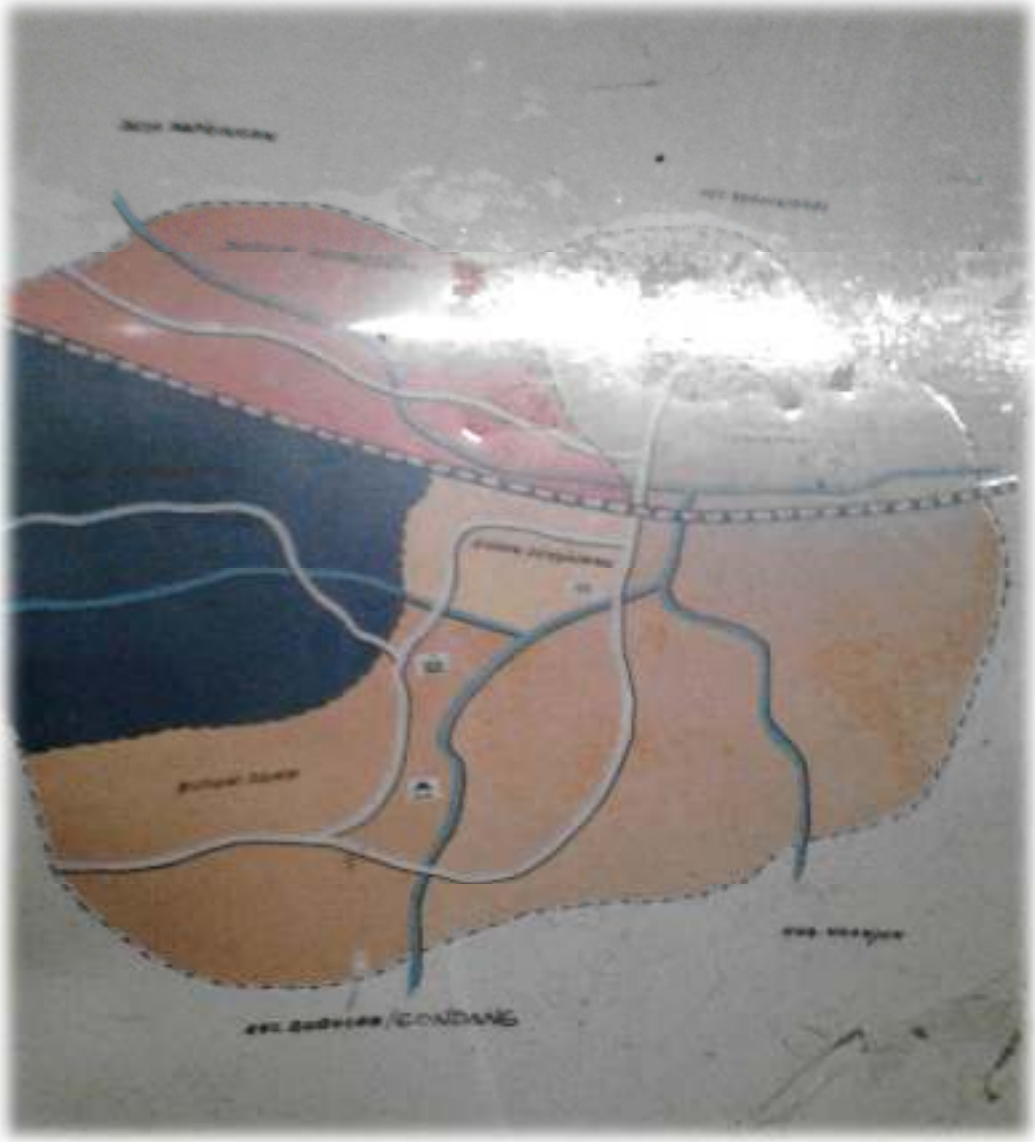

(Sumber: Dokumentasi Balai Desa Soko).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan warga yang tinggal dalam pedalaman seperti ini adalah keterbatasan sumber daya alam serta sumebr daya manusia, salah satunya sumber daya arus listrik, listrik menjadi salah satu instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Berbagai macam kegiatan akan mudah dikerjakan dengan adanya listrik, namun meski sudah menikmati arus listrik nyatanya masyarakat sekidang masih merasa kesulitan dengan biaya yang dibebankan setiap bulannya. Dengan dua lampu yang terpasang dirumah masyarakat sekidang setiap bulannya harus membayar sebesar Rp. 70.000,00. Tak ada pilihan lain dari masyarakat Dusun Sekidang untuk memenuhi keinginannya agar rumahnya terang.

Hidup terisolir di pedalaman sangat dekat dengan segala keterbatasan, selain fasilitas sosial yang masih memprihatinkan, kesempatan untuk mendapatkan kesejahteraan pun tidak mudah, imbasnya banyak warga sekidang yang usia produktif memilih meninggalkan Dusun untuk memperbaiki hidup mereka, akibatnya mereka yang tersisa di Dusun adalah mereka yang berusia lanjut dan anak-anak. Walau umumnya mereka berusia lanjut mereka masih melaksanakan aktivitas yang sebenarnya terbilang berat. Berbagai macam kegiatan; mengangkut hasil panen, bercocok tanam di ladang, mengambil air bersih masih mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.[66]

Sumur Swadaya yang dibangun oleh Kelompok Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 1985 di

[66] "INDONESIAKU - SEKIDANG, RENTA DI PINGGIR HUTAN JATI (21/2/17) 3-1 - YouTube," diakses 3 Maret 2017, https://www.youtube.com/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dusun tersebut merupakan sumber air bersih bagi masyarakat Dusun Sekidang, tidak hanya warga Dusun bergantung hidup pada sumur ini tetapi juga hewan-hewan ternak mereka, hewan ternak merupakan harta berharga bagi warga Dusun Sekidang selain kebun yang ia miliki.

Tinggal dipinggir hutan jati, membuat berkah kecil bagi warga Dusun Sekidang yang memiliki keterampilan lebih dari belajar otodidak. Limbah pohon jati sisa penebangan perhutani oleh masyarakat sekidang dikumpulkan untuk menjadi tambahan pendapatan (uang), meraka mengobservasi akar jati untuk dijadikan kerajinan dengan modal tertentu. Kerajinan seperti; meja, kursi perabotan rumah tangga dan lainnya sebagai hasil tambahan pendapatan.

Berkah lain yang didapat dari hasil observasi akar kayu jati ialah Dusun Sekidang memiliki tanah yang subur. Tanah yang subur serta kondisi geografis yang terisolir menjadikan masyarakat tidak ada pilihan untuk bekerja kecuali bertani sebagai pekerjaan utama.

Dalam bercocok tanam masyarakat Dusun Sekidang memiliki banyak corak ritual kebudayaan jawa; *wiwit pacul, wiwit tandur,* dan *wiwit pari. Wiwit pacul* yang dilaksanakan ketika akan mulai menanam padi. Ditruskan dengan upacara menabur benih (*Wiwit tandur)* biasanya dilakukan oleh laki-laki dan dilaksanakan ketika akan menanam padi, dengan kelengkapan upacara berupa *jenang pethak* (bubur putih), pisang *kluthuk, kinang* (kapur-sirih), dan bunga. Kelengkapan upacara ini dibawa kesawah kemudian diletakkan di dekat tempat pesemaian. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibacakan do'a (mantra-mantra) sembari membakar kemenyan, masing-masing bagian diletakkan di sudut-sudut kotak sawah (*mbuwaki*) untuk disajikan kepada penjaga sawah (*baureksa*). Sisa kelengkapan upacara tersebut dibagi-bagikan kepada pekerja di sawah.

Menjelang panen tiba (*wiwit pari*) masyarakat Dusun Sekidang juga mengadakan ritual serupa. Namun, yang membedakan ialah *sesajennya.* Ritual *wiwit* menjelang panen tiba dengan kelengkapan *sesajen* nasi tumpeng, ayam panggang, rempeyek, *gereh dhodhok,* daun *keningkir* dan kangkung yang direbus, nasi liwet, telur rebus, bunga, kinang, sisir, dan kaca. Setelah semua *sesajen* lengkap, kemudian dilakukan pembakaran menyan sambil membaca do'a, yang dilanjut dengan memetik padi secara simbolis (pertama-tama dipilih bulir padi yang bagus untuk dijadikan simbol Dewi Sri)[67] sebagai tanda dimulainya musim panen.

Setelah selesai panen masyarakat melakukan syukuran atas hasil panen dengan mengadakan *sedekah bumi.* Sedekah bumi dilaksanakan disalah kuburan (Siti Sundari orang dari Tuban keturunan Raden Asy'ari) yang dianggap sebagai nenek moyang dusun sekidang. Sedekah dilakukan dengan beberapa *sajen* yang bernama *sego golong, ayam panggang,* dan *sesajen* lainnya. Masyarakat berkumpul ditempat tersebut dan memanjatkan do'a bersama, setelah selesai memanjtakan masyarakat

[67] Dalam kepercayaan jawa Dewi Sri adalah dewi pertanian, dewi padi, dewi sawah, serta dewi kesuburan. Perannya mencakup segala aspek Dewi Ibu, yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi: bahan makanan pokok masyarakat Indonesia; maka ia mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan beberapa bawaan ditempat keramat tersebut sebagai tanda sedekah dan rasa syukur atas hasil panennya.

B. Konstruksi Sosial Sebagai Proses Pola Keberagamaan

Setelah mengurai Dusun Sekidang dari kondisi geografis dan kodisi sosial ekonomi yang terisolir. Peneliti menggambarkan data yang diperoleh selama penelitian. Dusun Sekidang memiliki banyak keunikan diantaranya dalam cara beragama dan tradisi-tradisi yang di lestarikannya sampai sekarang ini. Tradisi-tradisi tersebut seperti upacara *sedekah bumi*, *wiwit pacul*, *wiwit tandur*, dan *bancakan* slametan lainnya.

Terkait dengan kepercayaan mengenai keagamaannya, masyarakat Dusun Sekidang memiliki keunikan tersendiri. Keterbatasan-keterbatasan yang menjadi hambatan, menjadikan masyarakat Dusun Sekidang memiliki ciri khas tentang pemaknaan atas agama. Dalam pemaknaan tentang agama peneliti terlebih dahulu datang ke rumah kepala Dusun Sekidang yang sekaligus sebagai *key* informan peneliti. Beliau memberikan Pemaknaan tentang agama sangat dalam, selain sebagai pijakan untuk kehidupan juga menjadi kekuatan dalam kehidupan serta ketenangan jiwa ketika berdo'a, beliau memaparkan, *"Agama yo niku termasuk panutane wong umat islam,lha iku kroso pas nak donga nang njero ati iso adem, tentrem rasane,"*.[68] (Agama yaitu pandangan hidup umat islam, itu terasa ketika berdo'a di dalam hati terasa sejuk dan menenangkan.)

[68] Hasil wawancara dengan Bapak Trisno dirumahnya tanggal 21 Desember 2016 pukul 15.00-17.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berlanjut ke pak kyai yang sudah *sepuh* yaitu bapak Suwaji sebagai orang yang di tuakan masyarakat Sekidang dari sisi pengalaman serta pengetahuan keilmuan keagamaannya. Beliau memberikan definisi mengenai agama sebagai pintu keselamatan manusia di dunia dan di akhirat.

> *Islam iku artine slamet nak dilakoni, nak gak dilakoni yo gak slamet, lha mengken saget nganani temurune rohhman niku tiang taubat tetep di paringi rohman Allah, mboten taubat inggeh tetep diparingi rohman Allah, tapi rahim mboten angsal geh, rahim niku tenga akhirat thok e. Nak rohman tetep angsal nak rahim tetep mboten angsal.*[69]
>
> (Islam itu artinya selamat dengan syarat jika dijalankan, kalau tidak dijalankan ya tidak selamat. Nanti jika dijalankan mendapatakan rahman dari Allah, siapapun yang mau bertaubat akan mendapatkan Rahman dari Allah. Tetapi, tidak dengan rahim Allah. Sifat rahim Allah hanya di dapat ketika sudah di akhirat kelak.)

Senada dengan yang dikemukakan bapak Suwaji, perihal konsep rahman dan rahim dari Allah SWT. Pemaknaan mengenai agama sangat filosofis dan unik dipaparkan oleh bapak Sarpan yang kesehariannya sebagai petani serta membuat arang sebagai pekerjaan tambahan beliau.

> *Agama yo Islam, yo kabeh islam karek waktune ditetepi ora, waktune iku iso nganggo. Padahal iku wek wek dewe waktune. Ngabekti karo pangeran seng tekun kanggo awak dewe. Ekh biasane ora iso lima waktu ekh rono rono nak di qodho kanggo ganti.*[70]

---

[69] Hasil wawancara dengan Bapak Suwaji dirumahnya tanggal 22 Desember 2016 pukul 14.00-17.00

[70] Hasil wawancara dengan Bapak Sarpan dirumahnya tanggal 22 Desember 2016 pukul 10.00-13.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (Agama ya islam, semua islam tinggal waktunya dijalankan dan bisa digunakan tidak?. Padahal itu waktu miliknya sendiri. Berbakti kepada Tuhan yang tekun dan sabar, sholat lima waktu dijalankan, jika bepergian di qodho gunanya untuk mengganti).

Beberapa informan memberikan pemaknaan agama secara filosofis, tetapi tidak sedikit juga informan yang asli kelahiran dan besar di Dusun Sekidang minim akan pengetahuan tentang agama dan pemaknaan akan agamanya. Beberapa informan yang tidak tahu-menahu apa itu agama mereka hanya memberikan pemaknaan agama sebatas menjalankan ritual agama yang mereka lihat dari orang sekelilingnya yang melakukan ritual tersebut, keadaan ini dirasakan dan dialami sendiri oleh bapak Marimin yang berusia 46 tahun. *"Agama opo yo mas?. Mboh kanggone opo yo gak roh mas. Wong mbendinane angon kebo, yo gak roh opo opo mas, cilik aku yo gak tau sekolah e mas".*[71] (Agama apa ya mas kegunaanya?. Kegunaanya apa saya juga tidak tahu mas. Keseharian saya menggembala kerbau, ya saya tidak tahu apa-apa, masa kecil saya juga tidak pernah sekolah).

Keadaan ini pun dialami kebanyakan penduduk yang asli kelahiran di Dusun tersebut dan tidak pernah keluar dari Dusun tersebut baik untuk mencari ilmu atau merantau untuk mencari penghidupan yang lebih baik, beberapa informan tidak tahu sama sekali apa itu agama. *"Aku yo klenga-klengo nak mbok takoni agama mas, agamo kan panutan, yo nak mesti kan*

[71] Hasil wawancara dengan Bapak Marimin dihalaman rumah beliau tanggal 01 Maret 2017 pukul 06.30-09.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panutan, aku yo g pati dunung mas".[72] (Aku ya bingung kalau ditanya tentang agama mas, agama kan pandangan hidup, ya semestinya itu, saya juga tidak terlalu paham mas). *"Aku yo gak dunung mas agomo iku opo lan kanggone opo kanggone opo. Wayahe opo yo anot wong mas".*[73] (Saya juga tidak mengerti mas agama itu dan kegunaannya. Waktunya apa ya ikut orang-orang disini mas).

Kebingungan mengenai pemaknaan agama ini menjadikan kebanyakan masyarakat di Dusun Sekidang tidak tahu apa saja yang menjadi rukun islam dan rukun iman dalam agama mereka. Hal ini peneliti temui ketika melakukan wawancara. Masyarakat Dusun tersebut sulit membedakan mana saja yang menjadi rukun islam dan mana saja yang menjadi rukun iman.

> *"Rukun iman, iyo tau krungu mas. Rukun iman nak gak salah seng tak eleng eleng limo mas nak gak lali, wedarane enek opo ae iku mas aku lali, siji syahadat loro sholat, mboh mas terusane g roh aku. Rukun islam ... opo aku yo lali mas, yo enek limo mas sak elengku mboh bener mboh salah".*[74]
>
> (Rukun iman, ia pernah dengar mas. Rukun Iman kalau tidak salah ada lima, uraiannya yaitu: satu syahadat, lanjutannya saya tidak tahu mas. Rukun Islam ..... apa saja saya juga lupa mas, seingat saya entah itu benar atau salah ada lima mas.)

Hal ini pun sama dengan apa yang dialami oleh informan peneliti yaitu bapak Marimin dan warga sekidang lainnya, bukan lagi kebingungan

---

[72] Hasil wawancara dengan Bapak Nyatam dirumahnya tanggal 26 Februari 2017 Pukul 18.00-21.00 dengan suasana hujan.

[73] Hasil wawancara dengan Ibu Yunani dirumahnya tanggal 27 Februari 2017 Pukul 19.00-20.00 Suasan hujan lebat.

[74] Hasil wawancara dengan Bapak Nyatam dirumahnya tanggal 26 Februari 2017 Pukul 18.00-21.00 dengan suasana hujan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan mana yang menjadi rukun iman dan mana yang menjadi rukun islam. Sepengetahuan beliau rukun islam dan rukun iman hanya beliau ketahui lewat anak-anak kecil ketika melantunkan pujian di masjid waktu menunggu imam datang.

> *Mboten nate mireng ta mas nopo niku rukun iman, dados e kulo mboten ngertos rukun iman iku opo lan enek piro. Lha nak iki mas aku tau krungu yoiku rukun islam seng biasane digae pujian cah-cah nang masjid mas tapi aku yo g roh piro".*[75]
>
> (Saya kok tidak pernah dengar ya mas apa itu rukun iman, jadi saya juga tidak tahu apa itu rukun iman dan ada berapa saya tidak tahu mas.kalau yang satu ini saya pernah dengar yaitu rukun islam yang biasanya di buat pujian anak-anak ketika dimasjid, tapi saya juga tidak tahu ada berapa itu.)

Ketidaktahuan beberapa informan mengenai rukun islam dan rukun iman, membuat peneliti harus mencari informan lain. Peneliti bergegas pergi menemui sesepuh Dusun Sekidang yang banyak tahu tentang ilmu-ilmu *kejawen.* Informan ini mendefinisikan rukun islam dan rukun iman unik dan beda dari beberapa informan sebelumnya.

> *"Rukun iman iku nggeh dhek, taat nang pangeran, taat karo wong tuo, taat karo sanak kadhang, lan taat karo tonggo teparo. Lha nak rukun islam iku dhek kudu tekun lakon limang waktu, yen kuwowo kudu lungo ngulon".*[76]
>
> (Rukun iman yaitu dhek, taat kepada Tuhan, taat kepada orag tua, taat [berbuat baik] sesama saudara, dan taat kepada tetangga. Kalau rukun isalam iku dhek tekun sholat lima waktu, dan jika mampu berangkat haji).

---

[75] Hasil wawancara dengan Bapak Marimin dirumahnya tanggal 01 Maret 2017 Pukul 06.00-09.00

[76]Hasil wawancara dengan Bapak Sarpan dirumahnya tanggal 22 Desember 2016 pukul 10.00-13.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan (perbedaan mendefinisikan rukun islan dan rukun iman) tersebut tidak lantas membuat masyarakat jauh dari apa yang menjadi perilaku pengamalan rukun islam. Sebagaimana masayarakat muslim pada umumnya, pelaksanaaan ibadah yang tercantum dalam rukun islam pun mereka laksanakan. Walapun, rata-rata mereka tidak tahu dan hanya menjalankan apa yang mereka ketahui dan sepengetahuan mereka tanpa mencari apa yang menjadi dasar ibadah mereka.

> *"Emboh lhe aku gak ruh ngunu kui, rukun iman utowo rukun islam mak e gak roh. pokok e aku anot wong wong ngunu kae to lhe, wayahe opo yo anot,butuhku sholat yo sholat meski akeh lobang e lhe , posonan nu kae yo melok sak ulan muput poso, wayae zakat yo melok zakat".*[77]
>
> (Tidak tahu nak kalau urusan itu, rukun iman atau rukun islam ibu tidak tahu nak, yang penting ikut orang-orang nak,waktunya apa ya ikut. Waktunya sholat ya sholat walaupun terkadang masih banyak yang lubang, waktunya puasa ya ikut puasa sebulan penuh, waktunya zakat ikut zakat.)

Setelah selesai mencari data tentang pemahaman masyarakat tersebut mengenai rukun islam, peneliti membuka kembali catatan-catatan lapangan ketika mewawancarai bapak Suwaji. Dalam catatan peneliti ada salah satu catatan tentang pemaknaan sholat yang membangkitkan rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui lebih dalam statement bapak Suwaji sekaligus mewawancarai beliau terkait rukun Islam.

> *"Lha kui dhek, solat kan mlebu salah sijine rukun islam. Jidhat,rolat,lukat, patso, moji,.nomer loro solat, tapi nak miturut kitab shohibul iman seng mbahas tentang keimanan sholat iku*

[77]Hasil wawancara dengan Ibu Jamirah dirumahnya tanggal 27 Februari 2017 Pukul 06.00-08.30 dengan suasana pagi yang cerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nomer pitulikur, senajan nak rukun islam nomer loro, senajan nomer pitulikur nangeng iku yo rukun islam dhek, nak bapak ngeneki yo rutin sholat, wayae duhur kan wayae ngaso trus sholat, ngasar biasane sore nak wes bar ko sawah mas, nak nang omah jamaah bareng mbek ibu, anakku seng cilik iki tak jak, yo bareng sak keluarga. Pas wayah isya kadang nak ibu wes turu, ngunu tak tangeni tak jak sholat bareng mas".[78]

(shalat kan salah satu rukun islam yaitu satu sayahadat, dua sholat, tiga zakat, empat puasa, lima haji. Nomor dua sholat, tetapi kalau menurut kitab shohibul iman yang membahas tentang keimanan, sholat itu nomor dua puluh tujuh, walaupun dalam rukun itu nomor dua. Walaupun nomor dua uluh tujuh tapi itu rukun islam, bapak sendiri menjalankan sholat juga rutin, wakunya dhuhur itu juga kan waktunya istirahat jadi bapak gunakan sholat, sholat asyar biasanya bapak kerjakan sore selesai dari sawah, kalau waktunya magrib dan isya dirumah sering ibu saya ajak jamaah bersama sekeluarga, kadang ibu ketiduran saya bangunkan untuk jamaah bersama)

Mayoritas pekerjaan masyarakat Dusun Sekidang sebagai petani, beberapa informan memaparkan sering meninggalkan sholat karena pekerjaan sebagai petani yang harus menhabiskan waktunya di sawah untuk merawat tanamannnya. Disamping itu juga, lokasi sawah dengan rumah yang jauh. Faktor-faktor ini yang membuat sebagian besar masyarakat meninggalkan waktunya untuk menunaikan sholat. Ibu yunani memberikan penjelasan bagaimana sulitnya membagi waktu sholat, *"nak limang waktu kadang kolo seng kenek yo isya karo magreb thok mas, wayahe subuh yo mancat kemul wong kesel bar nang sawah sedinone,".*[79] (kalau shalat lima waktu yang sering itu sholat magrib dan isya mas, waktu subuh ya masih berselimut karena capek habis bekerja seharian disawah).

[78]Hasil wawancara dengan Bapak Suwaji dirumahnya tanggal 22 Desember 2016 pukul 14.00-17.00

[79] Hasil wawancara dengan Ibu Yunani dirumahnya tanggal 27 Februari 2017 Pukul 19.00-20.00 Suasan hujan lebat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan ibu Yunani perihal sulitnya membagi waktu untuk sholat ketika sedang diladang. Hal ini diperkuat oleh informan selanjutnya bapak Nyatam, beliau memberi penjelasan.

> *"Nak limang waktu seng kenek yo magreb mbek isya thok ta mas, garai awan e nang sawah akire bengine wes kesel". Nak subuh kadang ape tangi yo sek aras-arasen ta mas yo seng enak mancat kemul maneh".*[80]
>
> (Kalau shalat lima waktu yan sering hanya sholat magrib sama isya saja mas, kalau waktunya subuh kadang kala mau bangun itu malas akhirnya ya tidak subuh).

Dengan pelaksanaan ibadah yang sering tidak tertunaikan pada waktunya, karena sebagai petani waktu sehari-hari habis di ladang. Peneliti mencoba mengkonfirmasi mengenai pembacaan Fatekhah yang dikeraskan pada Sholat Dhuhur dan Ashar. Peneliti mengkonfirmasi kepada bapak Parji yang menjadi ustadz muda di Dusun Sekidang dan aktif menjadi imam masjid di Dusun tersebut. Bapak Parji memaparkan.

> *"Lha niku ngoten ta mas, nek moco Fatekhah di banterno niku seng makmum seng wingkeng kersane mireng mas, opo maneh seng wedok kan kalingan satir ora ketingal gerakan e imam, nak ora di woco banter wedine mengko mas antara gerakan imam karo makmum gak podo."*[81]
>
> (masalah membaca Fatekhah yang dinyaringkan ketika sholat Asyar dan Dhuhur itu begini mas. Ketika membaca Fatekhah di keraskan supaya makmum yang di belakang bisa mendengar, apalagi kalau yang perempuan kan terhalang oleh satir dan tidak bisa melihat gerakan imam, kalau tidak dibaca keras takutanya nanti antara imam dan makmum gerakannya berbeda).

---

[80] Hasil wawancara dengan Bapak Nyatam dirumahnya tanggal 26 Februari 2017 Pukul 18.00-21.00 dengan suasana hujan.

[81] Hasil wawancara dengan Bapak Parji diladang beliau tanggal 12 April 2017 Pukul 07.00-09.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendapatkan penjelasan dari bapak Parji, kemudian Peneliti mengkonfirmasi bapak Suwaji selaku orang yang dituakan di Dusun tersebut. Apakah dari dulu ketika sholat dhuhur dan asyar di Dusun tersebut bacaannya dikeraskan, bapak Suwaji menambahkan.

> *"Lha nak aku dewe gak ta mas, nang kene yo ono seng moco fatekhah dibanterno. Lha iku aku kadang seng gak penak nak pas enek wong adoh, kape tak tegur kok sawangane aku keminter ta pie ngunu mas".*[82]
>
> (kalau saya sendiri tidak dhek, kenyataannya disini memang ada ketika sholat dhuhur dan asyar membaca surah Fatekhah-nya dinyaringkan. Kadangkala itu yang menjadikan saya tidak enak hati ketika ada tamu dari luar dan ikut sholat jama'ah, tapi mau bagaimana lagi mau negur dikira sok pintar dan lain-lain).

Dari dua informan peneliti yang dianggap mengerti (dituakan) oleh masyarakat Sekidang tentang Agama. Peneliti menyambung pertanyaan kepada bapak Marimin warga asli Sekidang yang merupakan jama'ah sholat maghrib dan isya' di masjid Dusun tersebut. Jika memang ada pelaksanaan ibadah seperti itu, hipotesa sementara peneliti mungkin ada pemahaman lain mengenai Agama masyarakat di Dusun Sekidang ini. Beliau memaparkan, *"embuh yo mas, aku kok gak tau krungu masalah paham-paham koyok ngunu kui. Islam yo Islam mas, sholat, terus poso, yo koyok kui lo mas,".*[83] (Kurang tahu ya mas, saya tidak pernah mendengar

[82] Hasil wawancara dengan Bapak Suwaji dirumahnya tanggal 22 Desember 2016 pukul 14.00-17.00

[83] Hasil wawancara dengan Bapak Marimin dirumahnya tanggal 01 Maret 2017 Pukul 06.00-09.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang paham-paham seperti itu. Islam ya islam, menjalankan Sholat, puasa, kurang lebih seperti itu mas).

Matahari telah bergeser ke barat pertanda waktu sore dan waktu magrib pun tiba, dari kejauhan peneliti melihat rumah pak RT namun belum ada tanda-tanda beliau di rumah. Kemudian peneliti kembali rumah tempat peneliti menginap yaitu di rumah ibu Nyamini, bu Nyamini memberitahu pada peneliti, "*ngko baar magrib lak nomah to le,*". Peneliti pamit kepada Ibu Nyamini untuk pergi ke masjid.

Miftahul Huda merupakan nama masjid di Dusun tersebut. Masjid berukuran enam meter persegi ini masih sangat sederhana karena factor pembangunan yang belum selesai. Tempat Wudhu masih berupa genthong plastic yang dberi lubang kecil sebagai aliran air, untuk mengisinya harus menimba air disumur dahulu yang lokasinya sekitar 700 m dari Masjid. Peneliti melihat isi gentong tempat wudhu dan Alhamdulillah gentong masih ada airnya, kemudian peneliti mengambil wudhu untuk menunaikan sholat maghrib

Setelah selesai sholat maghrib di masjid Dusun Sekidang kemudian peneliti bergegas ke rumah pak RT. Kepada bapak Nyatam sebagai Ketua RT, ketika peneliti melakukan wawancara dan menanyakan hal seperti yang ditanyakan kepada bapak Marimin (pelaksanaan sholat Dhuhur dan Asyar yang dinyaringkan bacaannya). Bapak Nyatam hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala dan beliau menambahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"halah tambah gak ngerti mas, klenga-klengo thok mas aku nak awakmu tekon iku. Tinimbang mengko tiwas aku kejerumus seng elek mas, perkoro aku ora wong ngerti. Ya wes pokok e nglakoni seng becik ninggal seng ala".[84]

(Tambah tidak tahu mas saya, saya Cuma bisa bingung jika mas menanyakan itu. Daripada nanti saya terjerumus ke perbuatan yang buruk mas, karena saya tidak paham. Ya akhirnya hanya menjalankan yang baik dan meninggalkan yang buruk).

Setelah mendapatkan informasi itu, peneliti berlanjut pada pelaksaanan sholat jum'at di Dusun tersebut. Dusun Sekidang yang hanya di huni oleh 43 kepala keluarga (KK) membuat peneliti tertarik untuk menanyakan, apakah di Dusun tersebut ada sholat jum'at atau tidak. Selain dari jumlah yang sedikit, jika siang mayoritas masyarakat masih sibuk diladang mengurus tanamannya tak pelak membuat ibadah wajib yang utama bagi umat islam kadang-kala terabaikan.

"Lhaiyo dhek wong jemahan ae nak kene bok-blingan, coro iwak ngunu anggang-anggang. Dadine kelem ora, mabur yo ora. Lha sak jane yo g koyo nak aktif jemahaan. Lha saiki ngene ta dhek kape budhal jemahaan kadang gak enek seng jemahaan, gak budhal jemaahan lha kok enek jemahaan".[85]

(Lha kalau jum'atan disini sering kosong, seumpama ikan itu mengambang, jadi tenggelam tidak terbang pun juga tidak. Seharusnya ya bagus jika bisa rutin jumatan. Tapi kadang sudah berangkat jum'atan tidak ada yang jum'atan, giliran saya yang tidak berangkat ada yang jum'atan.)

Bapak Parji seorang petani yang mempunyai keahlian lebih memahat kayu untuk dijadikan perabotan rumah tangga, sekaligus ustadz

[84] Hasil wawancara dengan Bapak Nyatam dirumahnya tanggal 26 Februari 2017 Pukul 18.00-21.00 dengan suasana hujan.

[85] Hasil wawancara dengan Bapak Sarpan dirumahnya tanggal 22 Desember 2016 pukul 10.00-13.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muda yang ada di Dusun itu membenarkan apa yang dikatakan oleh informan sebelumnya.

> *Lha niku mas kanton ningali keadaan, nak keadaane wonge sak ithik yo tetep jemahaan, jemahan niku geh sak wonten e tiyang mas. Yo kulo nate mireng mas nak imam syafi'i kan kudu 41 wong seng jemahaan, iku lagek sah jemahaane. Lha tapi nak enten mong wong telu utowo wong limo yo tetep jum'atan mas, seng pemting wes enek bila, khotib lan makmum e.*[86]
>
> (Kalau seperti itu tinggal melihat keadaan, jika memungkinkan walau sedikit ada orang tetap melaksanakan sholat jum'at, sholat jum'at disini seadanya orang berapa mas. Saya pernah dengar dulu kalau menurut imam syafi'i sholat jum'at harus ada sekitar 41 orang, itu nanti bisa dikatakan sah. Tetapi, kan disini tidak bisa dibuat seperti itu karena penduduk disini juga sedikit. Ada orag tiga atau lima orang sholat jum'at tetap dilaksanakan mas, yang penting ada bilal, khotib, dan makmumnya.)

Setelah selesai mencari informasi tentang sholat yang merupakan rukun islam yang kedua dan pelaksanaan sholat jumat di Dusun tersebut, peneliti mencari informasi bagaimana pelaksanaan zakat di Dusun tersebut. Apakah dengan segala keterbatasan akan pengetahuan keagamaan, pelaksanaan rukun islam yang ketiga (zakat) di Dusun tersebut dilaksanakan. Peneliti menanyakan perihal tersebut kepada bapak Marimin, orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan waktunya dihabiskan di ladang dan hutan juga beberapa informan yang asli penduduk sekidang. Dari beberapa informan memberikan jawaban yang hampir sama. Termasuk bapak Marimin mengatakan, *"Zakat pas posoan ngunu kae yo rutin mas sak kelurga zakat, lha ngumpul e yo nang gone*

[86] Hasil wawancara dengan Bapak Parji dirumahnya tanggal 28 Februari 2017 Pukul 06.00-08.00. langit cerah dipagi hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pak parji kui mas ngko terus di ndom-ndomno ngono".[87] (Zakat ketika puasa rutin saya lakukan satu keluarga, dikumpulkan ditempat bapak parji kemudian dibagikan ketetangga).

Zakat fitrah merupakan zakat diri yang diwajibkan atas diri setiap individu lelaki dan perempuan muslim yang berkemampuan dengan syarat-syarat yang ditetapkan. Zakat fitrah yang dilaksanakan waktu bulan puasa, masyarakat di Dusun Sekidang juga menunaikan zakat sebagaimana muslim lainnya. Kemudian peneliti menyambung menanyakan kepada bapak Marimin tentang zakat yang dikenakan atas harta yang dimiliki individu dengan syarat-syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan secara *syarak* (zakat mal), *"Zakat mal kok gak tau krungu, sak rohku zakat yo pas posonan kui mas".* (zakat mal kok tidak pernah dengar saya mas, sepengetahuan saya zakat yaitu ketika bulan ramadhan mas).

Beranjak dari zakat fitrah, peneliti beralih pembicaraan tentang pelaksanaan ibadah puasa ketika bulan ramadhan di Dusun Sekidang. Bagaimana masyarakat Dusun Sekidang ketika bulan ramadhan. peneliti mewawancarai bapak laji yang asli penduduk sekidang bertutur, *"Nak posoan yo rutin mas, pokok e sak ulan poso yo muput sampek tudhuk posone, lha nak poso ngeneki mergawene rodhok disudho mas ben kuat".*[88] (jika waktu bulan puasa Ramadhan, ya rutin puasa mas. Satu

[87] Hasil wawancara dengan Bapak Marimin dirumahnya tanggal 01 Maret 2017 Pukul 06.00-09.00

[88]Hasil wawancara dengan Bapak Laji dirumahnya tanggal 28 Februari 2017 Pukul 19.00-21.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan penuh hingga selesai puasanya. Ketika bulan puasa itu mas, waktu bekeraj juga dikurangi agar puasanya kuat sampai selesai).

Setelah Hal-hal yang menjadi kewajiban sebagai umat muslim. selanjutnya peneliti menanyakan mengenai ibadah sunnah. Ibadah sunnah seperti puasa senin kamis atau puasa sunnah lainnya yang dijalankan atau ditujukan ketika mempunyai hajat supaya cepat terkabulkan. Bapak Trisno waktu itu memberikan informasi, *"Nak poso senin kamis gak tau nglakoni mas, tapi nak anakku seng sekolah SMP terus rutin posone senin kamis kui".*[89](Kalau Puasa senin dan kamis belum pernah menjalankan mas, tetapi kalau anaka saya yang sekarang sekolah di SMP Ngluyu rutin puasanya senin dan kamis.)

Bapak sarpan juga menambahkan, mengapa amalan sunnah lainnya tidak tertunaikan karena ada banyak factor. Selain faktor umur, yag dominan iala faktor ekonomi.

> *"Poso sunah ngunu kui nak saiki keburu ekonomi yo gak tau poso sunah, nak riyen sek nom yo nglakoni. Jane wong iki nak iso tiap bulan kudu nglakoni mboh rong dino mboh telong dino tiap ulan minongko celengan".*[90]
>
> (Puasa sunah begitu kalau sudah terburu kebutuhan ekonomi ya tidak pernah puasa sunah, dahulu waktu masih muda menjalankan puasa sunah. Sebenarnya bagus kalau bisa menjalankan puasa sunah entah dua kali atau tiga kali dalam sebulan sebagai tabungan kelak di akhirat.)

---

[89] Hasil wawancara dengan Bapak Trisno dirumahnya tanggal 21 Desember 2016 pukul 15.00-17.00

[90] Hasil wawancara dengan Bapak Sarpan dirumahnya tanggal 22 Desember 2016 pukul 10.00-13.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hajat agar segera terkabul, selain puasa sunah dalam agama juga memberi anjuran untuk menunaikan sholat malam (hajat,tahajud) agar hajat cepat terkabulkan. Peneliti menggali informasi tentang itu, apakah masyarakat juga melakukan hal tersebut jika mempunyai hajat, *"Gak tahu krungu mas sholat bengi koyok opo, dadine yo gak tau mglakoni sholat bengi".*[91] (Tidak pernah mendengar shalat malam seperti apa mas, jadi ya tidak pernah menjalankan shalat malam.)

Ditengah kondisi yang terisolir jauh dari sarana pra-sarana sosial. Di Dusun tersebut masih banyak pohon besar tempat-tempat keramat. Tidak berapa lama ketika peneliti melakukan penelitian di Dusun tersebut akan dilaksanakan *sedekah bumi*, Bapak Sutrisno dan semua warga melakukan ritual sedekah bumi tersebut. Yang dimulai dengan bancakan di kuburan, kemudian dilanjutkan di *cungkup* kuburan seorang yang diyakini sebagai penduduk pertama kali (*babat deso*) di Dusun sekidang. Kekentalan adat kejawaannya, peneliti mencari informasi mengenai adat isitiadat disana tentang tempat-tempat keramat ataupun penghormatan kepada tempat keramat tersebut.

> *"Gon keramat nak aku dese yo percoyo mas, percoyo nak barang ngunu kui enek. Koyok nang kene iku jeneng e punden lor e sekidang, lha iki mas tiap panenan wong-wong kene podo sedekahan bancakan nang kono mas, tujuane ora nyembah kono tapi siji yo nyuwun nang pangeran. Wong wes dadi adat e wong kene awet mbiyen sampek saiki yo diterosno. Lha nang kenen mas nak sedekahan kudu di tanggapno tayub, nak gak di tanggapno tayub akeh-akeh e tanduran yo ngene ki yo dipangan wereng. Nak*

[91]Hasil wawancara dengan Ibu Yunani dirumahnya tanggal 27 Februari 2017 Pukul 19.00-20.00 Suasan hujan lebat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biyen mas iku ape gak percoyo yo enek gone lan angker tenan, wong mboh pie ta mas biyen iku enek wong buak laraan nak kunu, teko omah yo langsung loro, nek gak ngunu yo dicokot ulo, luut e yo mati ta mas".[92]

(Tempat keramat menurut saya pribadi percaya mas, percaya dengan adany makhluk halus itu ada. Seperti disini juga ada namanya *punden*[93] di sebelah utara Dusun Sekidang, disini setiap selesai panen warga Dusun Sekidang bersama-sama mengadakan tumpengan *sedekah bumi* di tempat keramat tersebut mas, tujuannya bukan untuk menyembah tempat keramat tadi mas, meminta tetap kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sudah menjadi adat orang sini dar dahulu sampai sekarang. Disini mas jiak sedekah bumi harus ada *tayuban*[94] , kalau tidak ada tayub ya beginilah jadinya, tanaman banyak diserang hama. Jika tidak mau percaya mas, ini ada cerita, pernah ada orang membuang sampah di tempat keramat tersebut, sesampai di rumah orang tersebut langsung jatuh sakit, kalu tidak sakit ada yang digigitular, ada juga yang langsung meninggal.)

Mbah Sarpan seorang yang bias *tanduk* (do'a atau puji-pujian dalam bahasa Jawa) juga menegaskan kepercayaanya mengenai tempat keramat tersebut.

"Nak masalah makhluk iku enek dhek, karek percyo karo ora, lha isite wong percoyo kui kok kui enek kui nyobo kono anggite grogi, lha nek wong seng ora percoyo, kabeh kui umat e pangeran lha kui maeng, yo percoyo yo ora dhek, nak wes umat e pangeran kui duwe panggonan dewe2 ta dhek, nak terae alam kui di wor ngunu menungso ora uman gon saking akehe, kono wenang loro ora wenang mati, ora oleh gon menungso nak alam e di wor".

[92] Hasil wawancara dengan Bapak Nyatam dirumahnya tanggal 26 Februari 2017 Pukul 18.00-21.00 dengan suasana hujan.

[93] Tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Desa. tempat keramat, sesuatu yang sangat dihormati.

[94] Merupakan jenis pergaulan di jawa tengah dan jawa timur, terutama di daerah pedesaan yang jauh dari keraton. Tayuban dapat diselenggarakan pada siang maupun malam hari. acara ini biasanya diadakan untuk memeriahkan suatu hajat, baik perseorangan maupun hajat kampung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Masalah makhluk halus itu ada dhek, tinggal percaya denga keberaadannya. Lha kadang orang percaya dengan adanya makhluk halus ketika melewati suatu tempat mempunyai perasaan ragu atau takut, kalu yang tidak percaya ya tidak apa-apa dhek. Semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan, entah percaya atau tidak, kalau sudah menjadi ciptaan Tuhan mestinya kan mempunyai tempat sendiri-sendiri. Seumpama makhluk halus dicampur jadi satu dengan manusia tanpa ada alam lain, sudah manusia tidak kebagian tempat dhek, makhluk bisa beranak tapi yidak bisa mati, sedangkan manusia bisa beranak juga bisa mati.)

Dengan kepercayaan mistis yang medapatkan porsi banyak pada keyakinan masyarakat Dusun Sekidang. Mebuat peneliti semakin penasaran apakah masyarakat di Dusun ini juga meminta pertolongan selain Allah SWT.

"Ora due elingan pengen percoyo sak liane pangern, butuhku eleng karo pangeranku, nyuwun slamet anggonku nyambut gawe. Senajan aku durung paham islam seng jero mas, tapi ora ono elingan nyuwun sak liane gusti Allah".[95]

(Tidak ada sedikit niat untuk percaya dan menyembah selain Allah. Yang penting selalu ingat kepada Tuhan, meminta keselamatan dunia akhirat. Walapun saya belum mempelajari agama islam secara mendalam tetapi tidak sedikit pun niat untuk percaya kepada selain Allah semata.)

Sebagian besar mereka hanya mengakui atau mempercayai keberadaan makhluk halus ditempat keramat tersebut, sebatas hanya untuk menghormati nenek moyang mereka. Tidak ada sedikitpun niat untuk mengimani tempat tersebut.

Sebagai umat muslim, di Dusun Sekidang dengan kondisi geografis ditengah hutan yang memiliki segala keterbatasan berdiri masjid yang

[95] Hasil wawancara dengan Bapak Trisno dirumahnya tanggal 21 Desember 2016 pukul 15.00-17.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kokoh, walaupun ukurannya tidak begitu besar itu merupakan tempat masyarakat setempat untuk beribadah. Peneliti mencoba mengorek informasi bagaimana dahulunya pembangunan masjid di Dusun tersebut sampai bias berdiri. Peneliti menanyakan perihal ini kepada bapak parji yang menjadi imam masjid tersebut, *"Oalah mas, masjid iki mbiyen urunane wong-wong, yo alhamdulillah wong kene nak panenan iso nyisakno gawe sumbangan masjid".*[96] (masjid ini dahulu hasil iuran dari warga setempat mas. Alhamdulillah orang di sini semuanya enka mas, kalau musim panen mereka menyisakan hasil panennya untuk menyumbang masjid.)

Pernyataan bapak parji diperkuat oleh bapak Nyatam yang sekaligus ketua RT di Dusun Sekidang.

> *"Iuran yo kanggo masjid nak enek bangunan cilik-cilikan nui mas. Nak masjed insya Allah aku dewe diharuskan, ekh wong paribasane ibadah rong iso nglkoni nak amal sak tik tik, kabeh kui nuw jare ngibadah ogak cukup sitok dalane akeh dalane, ora rupo sholat thok, siji nulung yo ibadah lha krek nglakoni iso g, tapi nak guyon2 jare gawe senenge wong yo ibadah nas, berarti coro gawe susah wong yo doso mas, aku kan tembung kringu ko suoro suoro nu kae mas nak jarene ngibadah akeh dalane".*[97]
>
> (Iuran untuk masjid ketika ada pembangunan kecil-kecilan gitu mas. Saya pribadi insyaAllah mengharuskan utuk menyumbang di masjid, seumpama menurut peribahasa kan gini mas, belum bisa menunaikan ibadah shalat secara penuh ya beramal sedikit-dikit mas, ada kabar angin bahwa ibadah itu banyak jalannya tidak hanya satu, menolong juga merupakan ibadah, menyenangkan hati

[96]Hasil wawancara dengan Bapak Parji dirumahnya tanggal 28 Februari 2017 Pukul 06.00-08.00. langit cerah dipagi hari.

[97] Hasil wawancara dengan Bapak Nyatam dirumahnya tanggal 26 Februari 2017 Pukul 18.00-21.00 dengan suasana hujan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang katanya juga merupakan ibadah. Jadi ibadah banyak jalannya mas.)

Sementara bapak Marimin yang berusia 47 tahun, merupakan petani dan juga kesehariannya di hutan untuk menggembala kerbau menambahkan.

> *"Jarang mas iuran opo opo mas kanggo umum, nak masjid yo kadangkolo nak pas bangun masjed terus kurangane opo, lha kui aku melok nyumbang. Nak pas riayan mas nyumbang kanggo cah cilik cilik mas, tak wenehi duek gedhe limang ewu kadang yo sepuluh ewu".*[98]
>
> (Jarang mas iuran yang bersifat umum, tapi untuk kegunaan masjid ya kadang-kala pas waktu membangun kurang apa saya ikut nyumbang mas. Terus ketika hari lebaran nyumbang untuk anak-anak kecil dengan uang yang tidak seberapa besar yaitu lima ribuan sampai sepuluh ribu mas.)

Sikap paguyuban dan gotong royong juga terlihat dari beberapa aspek diantaranya; saling bertukar lauk jika ada slah satu tetangga yang masak enak, ketika ada orang sakit masyarakat di Dusun tersebut silih berganti untuk menjenguk dan bahu-membahu untuk saling membantu keluarga yang sedang menderita sakit,*"Nak enek wong kesusahan yo mbantu mas, wong kene biasa mbantu sak isone. Gak kethang roti, duik gawe tuku obat, yo dongakno ben cepet mari mas".*[99] (kalau ada tetangga yang kesusahan ya kita membantu as, orang sini biasa membantu sebisa

[98]Hasil wawancara dengan Bapak Marimin dirumahnya tanggal 01 Maret 2017 Pukul 06.00-09.00

[99]Hasil wawancara dengan Ibu Jamirah dirumahnya tanggal 27 Februari 2017 Pukul 06.00-08.30 dengan suasana pagi yang cerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin. Walau hanya roti, uang buat membeli obat, ya di doakan agar lekas sembuh.)

Pak Tresno sebagai Kepala Dusun juga menambahkan apa yang telah dipaparkan oleh ibu jamirah. Pak tresno memaparkan, *"Nak enek wong kesusahan mbantu sak isone lewat dongo lan liane mas, kadang nak enek seng loro nemen aku yo ngeterno rumah sakit , gawekno surat kemisikinan kanggo seng kurang ndue".*[100] (Kalau ada orang kesusahan apalagi tetangga, kita membantu sebisa mungkin. Kadang kalau ada orang yang kebetulan miskin, sakit parah dan perlu obat, saya yang mengantar ke rumah sakit,gawekno surat kemiskinan buat orang yang belum punya).

Solidaritas yang tinggi merupakan ciri khas masyarakat yang ada di Desa maupun Dusun terkhusus Dusun Sekidang, saling membantu satu sama lain, dan saling memberi. Dalam islam pun sikap saling tolong menolong merupakan suatu ibadah yang tinggi kadar pahalanya.

C. Peran Individu dan Paham Keagamaan dalam Kacamata Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Setelah menyajikan data di atas, peneliti akan memaparkan jawaban atas rumusan maslah yang menjadi fokus penelitian ini. Maka dalam analisis data akan dipaparkan beberapa hasil temuan peneliti lapangan dan analisisnya. Dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

[100] Hasil wawancara dengan Bapak Trisno dirumahnya tanggal 21 Desember 2016 pukul 15.00-17.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Ringkasan Temuan di Lapangan

NO	Temuan Lapangan	Keterangan
1	Makna Agama	a. Agama yaitu pandangan hidup umat islam, itu terasa ketika berdo'a di dalam hati terasa sejuk dan menenangkan. b. Islam itu artinya selamat dengan syarat jika dijalankan, kalau tidak dijalankan ya tidak selamat. Nanti jika dijalankan mendapatakan Rahman dari Allah, siapapun yang mau bertaubat akan mendapatkan Rahman dari Allah. Tetapi tidak dengan Rahim Allah. Sifat rahim Allah hanya di dapat ketika sudah di akhirat kelak. c. Agama ya islam, semua islam tinggal waktunya dijalankan dan bisa digunakan tidak?. Padahal itu waktu miliknya sendiri. Berbakti kepada Tuhan yang tekun dan sabar, sholat lima waktu dijalankan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	Temuan Lapangan	Keterangan
		jika bepergian di qodho gunanya untuk mengganti (menjaga sholat lima waktu). d. Agama apa ya, ya islam. Kegunaanya apa, saya juga tidak tahu mas.
2	Orientasi Religius	Instrinsik: a. Waktunya sholat ya sholat , waktunya puasa ya ikut puasa sebulan penuh, waktunya zakat karena zakat untuk membersihkan harta. b. Zakat rutin untuk sekeluarga. c. Sering bersedekah, membantu tetangga yang kesusahan. d. jika waktu bulan Ramadhan, Satu bulan penuh hingga selesai
3	Religiusitas Masyarakat Pinggiran Dusun Sekidang	Abangan: a. Kental akan kepercayan mengenai makhluk halus, percaya dengan keberaadannya. Pembuktinnya ketika melewati suatu tempat mempunyai perasaan ragu atau takut, merinding dan perasaan takut lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	Temuan Lapangan	Keterangan
3		b. Kepercayaan akan tempat keramat masih tinggi, seperti; memberi sesajen di *punden,* larangan mengumpat atau berkata kotor di *punden,* tumpengan *sedekah bumi* di tempat keramat. Jika *sedekah bumi* harus dirayakan *tayuban.* Jika tidak diselenggarakan tayub, maka tanaman banyak diserang hama.

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Teori ini menegaskan kembali persoalan esensial dalam sosiologi pengetahuan cabang sosiologi yang dianggap mereka telah kehilangan arah[101].

Konstruksi teoretis Berger, sebagai suatu proses sosiologis, realitas mengalami proses dialektika fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum atau langkah yaitu Eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

[101] Geger Riyanto, *Peter L Berger Persektif Metateori Pemikiran*, I (JAKARTA: LP3ES, 2009). 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksternalisasi adalah suatu bentuk pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik aktivitas fisik maupun mentalnya, sehingga menghasilkan suatu dunia yang obyektif. Pada konteks pola keberagamaan ini, eksternalisasi ialah Agama masyarakat Dusun Sekidang. Agama diinternalisai dalam proses sosialisasi hingga menjadi kenyatan obyektif kebenarannya bagi masyarakat di dusun tersebut. Tahapan ini merupakan penyesuain individu dengan dunia sosio-kulturalnya, seperti penyesuaian individu dengan teks suci agama yang didalamnya terdapat pijakan mengenai "benar" dan "salah". Dalam hal pendefinisian "benar" dan "salah" atau "baik" dan "buruk" ini pun tak lepas dari pengalaman-pengalaman individu di masa lampau, seperti dimana dahulu individu tersebut nyantri, bagaiman pola pendidikan mengaji di podoknya dahulu, tingkat pendidikan, kondisi sosial dilingkungannya, dan lain sebagainya.

Di dalam kehidupan sudah barang tentu ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial. Aturan ini sebenarnya ialah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan didalam struktur sosial bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya "pelanggaran" yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut[102]. Pada momen ini dapat terlihat dari beberapa informasi yang diberikan oleh sebagian informan.

> *"Kok mboten nate mireng ta mas nopo niku rukun iman, dados e kulo mboten ngertos rukun iman iku opo lan enek piro. Lha nak iki mas aku tau krungu yoiku rukun islam seng biasane digae pujian cah-cah nang masjid mas tapi aku yo g roh piro"*[103] .
>
> (Saya kok tidak pernah dengar ya mas apa itu rukun iman, jadi saya juga tidak tahu apa itu rukun iman dan ada berapa saya tidak tahu mas.kalau yang satu ini saya pernah dengar yaitu rukun islam yang biasanya di buat pujian anak-anak ketika dimasjid, tapi saya juga tidak tahu ada berapa itu).
>
> *"Emboh mas rukun islam aku g tau ruh yo, rukun iman aku yo ga ruh mas "*[104].
>
> (Saya tidak tahu mas apa itu rukun islam, saya juga tidak pernah tahu rukun iman itu apa mas.)
>
> *"Rukun iman iku nggeh dhek, taat nang pangeran, taat karo wong tuo, taat karo sanak kadhang, lan taat karo toongo teparo. Lha nak rukun islam iku dhek kudu tekun lakon limang waktu, yen kuwowo kudu lungo ngulon"*[105].
>
> (Rukun iman yaitu dhek, taat kepada Tuhan, taat kepada orag tua, taat [berbuat baik] sesama saudara, dan taat kepada tetangga. Kalau rukun isalam iku dhek tekun sholat lima waktu, dan jika mampu berangkat haji).

Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang

---

[102] Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Jogjakarta: LkiS, 2005). 38

[103] Hasil wawancara dengan Bapak Marimin dirumahnya tanggal 29 Februari 2017 Pukul 06.00-09.00

[104] Hasil wawancara dengan Bapak Laji dirumahnya tanggal 28 Februari 2017 Pukul 19.00-21.00

[105]Hasil wawancara dengan Bapak Sarpan dirumahnya tanggal 22 Desember 2016 pukul 10.00-13.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal terhadap, dan lain dari para produser itu sendiri. Pada Proses ini (obyektivasi), ketika agama dan hal lain (norma, hukum) yang ada didalamnya sudah berada dalam diri individu sebagai suatu aktivitas (baik mental maupun fisis) yang memiliki nilai kebenaran hingga menjadi suatu pengetahuan tentang agama yang kemudian dijadikan sebagai standar untuk bertindak. Rukun Islan dan Rukun Iman yang menjadi pijakan dalam agama kemudian digunakan untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Karena dalam proses eketernalisasi individu sudah mengalami ketidakmampuan untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut, maka individu akan memiliki kesadaran yang menjadi tindakan berbeda.

Setelah megalami ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut, akhirnya individu melakukan hal (bertindak) sebatas yang ia ketahui dengan diri sendiri sebagai cerminnya dan membandingkan dengan dunia yang sudah di huninya. Didalam lapangan ditemukan cara beribadah yang berbeda, itu merupakan hasil dari ketidakmmapuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut, yang pada akhirnya muncul cara beragama yang berbeda (pembacaan surat fatekhah yang dinyaringkan ketika sholat dhuhur dan asyar).

Internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna; Internalisasi dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai proses manusia mencerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Proses internalisasi melalui tausiah dari kyai dan ustadz setempat, perilaku tokoh tersebut, dan proses-proses ibadah (semisal: Sholat) lainnya. Setelah cara beragama yang sedemikian rupa sudah menjadi kenyataan objektif dan di transmisikan lewat sosialisasi oleh tokoh agama, serta mendapatkan legitimasi dari masyarakat, tentunya apa yang sudah dilihat dan dipahami individu (aktor) menjadi kenyataan subyektif bagi dirinya, yang kemudian menjadi kesadaran bersama (*Collevtive Consciousness*) dengan memahami bahwa unsur-unsur itu menjadi realitas eksternal. Termasuk dalam proses perbedaan yang terus dilembagakan oleh tokoh tersebut akhirnya menjadi kesadaran bersama dan terus dijalankan sebagai suatu kebenaran.

Sementara dari sisi keberagamaan masyarakat Dusun Sekidang dapat didientifikasi cenderung kepada dimensi *Religious Practice (the Ritualistic Dimension)*. Tingkatan dimana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang menunjukkan dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen tehadap agama yang dianutnya. Seperti menunaikan ibadah Puasa, menjalankan sholat, melaksanakan zakat, dan bentuk ibadah lainnya. Hal ini ditunjukkan dari beberapa kutipan wawancara. Salah satunya wawancara dengan ibu jamirah.

> *"Emboh lhe aku gak ruh ngunu kui, rukun iman utowo rukun islam mak e g roh. pokok e aku anot wong wong ngunu kae to lhe, wayahe opo yo anot,butuhku sholat yo sholat meski akeh lobang e*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lhe , posonan nu kae yo melok sak ulan muput poso, wayae zakat yo melok zakat"[106].

(Tidak tahu nak kalau urusan itu, rukun iman atau rukun islam ibu tidak tahu nak, yang penting ikut orang-orang nak,waktunya apa ya ikut. Waktunya sholat ya sholat walaupun terkadang masih banyak yang lubang, waktunya puasa ya ikut puasa sebulan penuh, waktunya zakat ikut zakat.)

Walaupun secara *Religious Knowledge* pengetahuan tentang ajaran agama masyarakat Dusun Sekidang minim, hal ini tercermin dari kebingungan informan membedakan antara rukun islam dan rukun iman. Kebingungan mengartikan kedua rukun itu tidak lantas menjadi penghambat masyarakat mengamalkan apa yang terkandung didalamnya. Pengamalan serta pengalaman ajaran agama membawa individu (masyarakat) pada *the Consequential Dimension* identifikasi akibat keyakinan keagaaman, perilaku individu/ seseorang dimotivasikan oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Pengalaman spiritual berdoa memberi ketenangan serta ketentraman jiwa, selain itu motivasi-motivasi dimana dengan menjalankan ajaran agama akan menjadikan di mudahkannya urusan dunia dan urusan akhirat.

Motivasi ini menjadikan individu (Masyarakat) memiliki orientasi religius, orientasi religius ini menunjuk dimana subjek mengidentifikasi agama sebagai tujuan akhir dalam dirinya sendiri (*as an end in itself*), atau keyakinan agama untuk keyakinan itu sendiri (*religius faith for the take of*

[106]Hasil wawancara dengan Ibu Jamirah dirumahnya tanggal 27 Februari 2017 Pukul 06.00-08.30 dengan suasana pagi yang cerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faith). Dilain pihak ide orientasi religius intrinsik merupakan konsep dimana alasan keyakinan beragama seseorang muncul dalam diri sendiri.

Individu dalam orientasi instrinsik menginternalisasikan dirinya terhadap ajaran-ajaran agama serta mengikutinya secara penuh, karena agama sebagai kerangaka atau pedoman hidup. Secara jelas individu yang mengorientasikan ke-religiusannya pada type ini dengan penuh kesadaran berusaha mengikuti dan mengamalkan ajaran agama dengan sunguh-sungguh.

Seseorang yang beragama dan berorientasi religius instrisik melaksanakan ibadah, berperilaku serta memproyeksikan dirinya sesuai dengan tuntunan agama. Melaksanakan sholat, menuanikan puasa, serta zakat. Selain itu, kebanyakan masyarakat Dusun tersebut juga mempunyai perilaku beramal dengan menyisihkan hasil panen untuk kebutuhan perlengkapan masjid.

Karena kondisi geografis serta karakteristik masyarakat yang masih pedalaman, pola lain yang nampak selaras dengan ajaran agama ialah sikap masyarakat saling tolong menolong. Seperti ada penekanan dalam beribadah lebih ke dimensi sosial yaitu *Hablu Minannas,* dimana sikap saling membantu, selalu berbuat terhadap tetangga, dan lainnya.

Secara klasifikasi keagamaan sebagaimana yang diteorikan Clifford Gertzz, masyarakat Dusun Sekidang termasuk dalam kalsifikasi Abangan. Klasifikasi ini sebagian besar diwakili oleh masyarakat jawa tipe masyarakat pertanian dengan tradisi keagamaan, yang terutama memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corak ritual yang khas disebut *selamatan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit mengenai makhluk halus, dan seperangkat teori dan praktek pengobatan, sihir dan ilmu ghaib.[107] Sistem ini diasosiasikan secara luas dan umum dengan struktur desa orang jawa. Hal ini terdapat dalam wawancara dengan bapak Nyatam.

> *"Gon keramat nak aku dese yo percoyo mas, percoyo nak barang ngunu kui enek. Koyok nang kene iku jeneng e punden lor e sekidang, lha iki mas tiap panenan wong-wong kene podo sedekahan bancakan nang kono mas, tujuane ora nyembah kono tapi siji yo nyuwun nang pangeran. Wong wes dadi adat e wong kene awet mbiyen sampek saiki yo diterosno. Lha nang kenen mas nak sedekahan kudu di tanggapno tayub, nak gak di tanggapno tayub akeh-akeh e tanduran yo ngene ki yo dipangan wereng. Nak biyen mas iku ape gak percoyo yo enek gone lan angker tenan, wong mboh pie ta mas biyen iku enek wong buak laraan nak kunu, teko omah yo langsung loro, nek gak ngunu yo dicokot ulo, luut e yo mati ta mas"*[108].
>
> (Tempat keramat menurut saya pribadi percaya mas, percaya dengan adanya makhluk halus itu ada. Seperti disini juga ada namanya *punden* di sebelah utara Dusun Sekidang, disini setiap selesai panen warga Dusun Sekidang bersama-sama mengadakan tumpengan *sedekah bumi* di tempat keramat tersebut mas, tujuannya bukan untuk menyembah tempat keramat tadi mas, meminta tetap kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sudah menjadi adat orang sini dar dahulu sampai sekarang. Disini mas jiak sedekah bumi harus ada *tayuban* , kalau tidak ada tayub ya beginilah jadinya, tanaman banyak diserang hama. Jika tidak mau percaya mas, ini ada cerita, pernah ada orang membuang sampah di tempat keramat tersebut, sesampai di rumah orang tersebut langsung jatuh sakit, kalu tidak sakit ada yang digigit ular, ada juga yang langsung meninggal.)

---

[107] Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993). 203

[108] Hasil wawancara dengan Bapak Nyatam dirumahnya tanggal 26 Februari 2017 Pukul 18.00-21.00 dengan suasana hujan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi sistem keagamaan jawa slametan, merupakan hasil tradisi yang menjadi simbol integrasi mistis dan sosial. Dimana dalam satu meja menghadirkan semua yang hadir dan ruh yang gaib untuk memenuhi hajat orang atas suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan.

Nilai nilai sacral di masyarakat yang kental,mewakili tipe masyarakat kecil, terisolasi dan terbelakang. Tingkat perkembangan tehnik mereka rendah dan pembagian kerja atau pembidangan kelas-kelas mereka relatif kecil. Keluarga adalah lembaga mereka yang paling penting dan spesialisasi pengorganisasian kehidupan pemerintah dan ekonomi masih amat sederhana, dan laju perubahan sosial masih lambat.

Untuk memudahkan pembaca memahami impilkasi teori dan bagaimana temuan dari penelitian ini, peneliti mencoba membuat bagan sebagai alur terjadinya proses konstruksi pemahaman tentang Islam pinggiran. Dapat dilihat pada skema 4.1 dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 4.1

Implikasi Teori Konstruksi Sosial

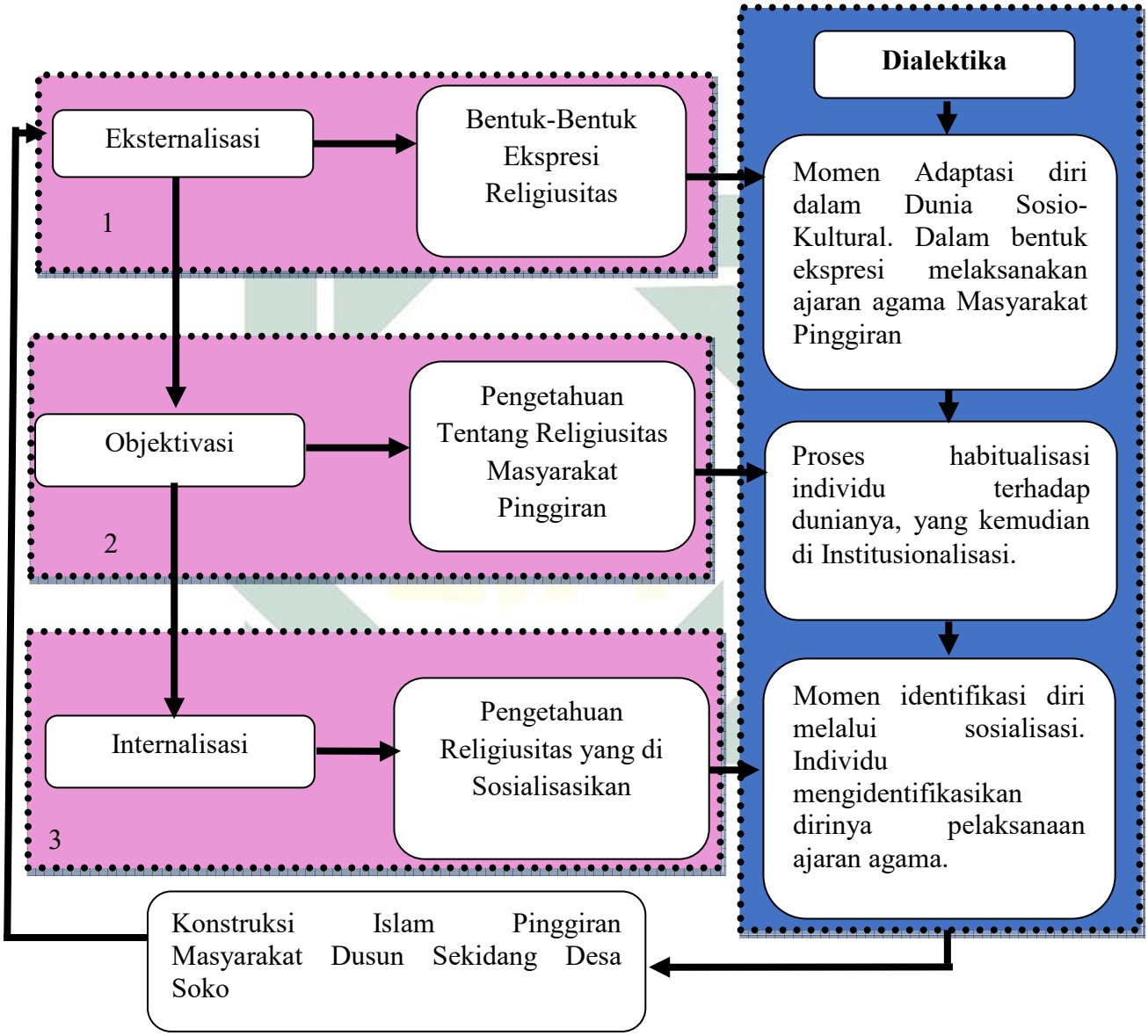

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id